

KRITIK MOHAMMED ARKOUN ATAS EPISTEMOLOGI ISLAM

Syaiful Anam

STIT MADANI

syaiful_anam@stitmadani.ac.id

Epistemologi Islam, ternyata yang menjadi intinya adalah persoalan kebekuan epistemologi Islam yang disebabkan oleh pensakralan umatnya atas buah pikir keagamaan. Menurut Arkoun dalam pemikiran keagamaan –epistemologi-, Islam kurang dan atau belum membudayakan kritik sehingga hal ini menjadi naif dan terkesan tertutup, tidak terbuka, padahal seharusnya disikapi secara kritis dan konstruktif, karena Islam dituntut untuk mampu menjawab tantangan kemodernan (masalah umat dewasa ini). Dari sini rekonstruksi tradisi intelektual sangat perlu khususnya dalam epistemologi. Arkoun ingin memasukkan berbagai ilmu pengetahuan modern seperti linguistik, historis dan lain-lainnya –karena pemikiran manusia pada waktu tertentu akan mempunyai warna tersendiri yang tercermin dalam bahasanya serta tidak terlepas dari zamannya- dalam metodologi untuk menelaah dan menguak misteri yang menyelimuti ilmu-ilmu agama Islam.

Meskipun ia memasukkan ilmu-ilmu modern yang berasal dari Barat dengan kerasionalan dan kritisnya, namun ia juga mengimbangi dengan menggabungkan religiusitas Islam. Kegelisahan Arkoun dengan kebekuan tradisi berfikir dalam Islam yang terpaku pada pensakralan buah pikir agama telah melahirkan ide-ide untuk menelaah ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu modern sebagai metodenya, semua itu dilandasi pada pemahamannya tentang “ilmu” yang menurutnya adalah produk sejarah –termasuk al-Qur’an- sehingga bisa diutak-atik lagi. Penelaahan yang sedemikian cematnya pada ilmu-ilmu tersebut yang pada umumnya berbentuk teks tidak lain adalah agar teks-teks tersebut tetap eksis dan tidak bertentangan dengan segala keadaan zaman.

Keywords : *arkoun; epistemologi islam; kritik arkoun*

I. PENDAHULUAN

Menyorot persoalan tradisi intelektual, maka seharusnya ia berkembang dan berubah bersama perkembangan dan perubahan zaman. Hal ini tidak bisa dicegah bahkan harus dirangsang agar dapat memenuhi tuntutan zaman. Mengingat setiap zaman mempunyai permasalahan dan tantangan tersendiri yang harus dipecahkan dan diselesaikan secara proporsional.

Sebagai seorang pemikir muslim yang brilian, Mohammed Arkoun dengan kecermatannya telah mengkritisi tradisi pemikiran Islam terutama pada

permasalahan epistemologinya yang sejak perumusan awal sampai sekarang ini dianggap belum mengalami perkembangan atau perubahan yang cukup berarti, bahkan nyaris dikatakan mandeg. Padahal pengalaman beragama dan kualitas pengetahuan manusia yang hidup pada abad klasik skolastik berbeda dengan pengalaman era modernisasi dan teknologi kontemporer.

Dari sedikit prakata di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi problem utama pembahasan ini adalah kegelisahan Arkoun tentang tradisi berfikir umat Islam terutama dalam epistemologinya yang terkesan mandeg, tidak berkembang dan belum membuka diri bagi kemodernan pemikiran.¹

Dalam makalah ini akan disajikan bagaimana Arkoun menyikapi fenomena ini dengan gagasan-gagasan yang diajukannya.

II. EPISTEMOLOGI ISLAM DI MATA MOHAMMED ARKOUN

Sebelum masuk ke pembahasan yang lebih mendalam akan penulis jelaskan terlebih dahulu pengertian judul di atas sebagai berikut : kritik dalam kamus ilmiah berarti kupas², namun yang dimaksud dengan kritik di sini adalah studi mendalam tentang hakekat cara kerja dan cakupan batas-batasnya. Adapun epistemologi berasal dari bahasa Yunani “Episteme” yang berarti pengetahuan,³ berdasarkan bidang pembahasannya epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang pengetahuan manusia bagaimana diperoleh dan bagaimana pengetahuan itu valid.

Kegelisahan Arkoun mengenai fenomena tradisi intelektual klasik yang masih dilestarikan sampai sekarang oleh umat beragama khususnya umat Islam dalam epistemologinya telah dituangkan dalam pemikiran-pemikirannya yang tajam dan menukik.

Di sinilah terlihat keberanian Arkoun dalam merumuskan buah pikirannya, khususnya yang terkait dengan kritik epistemologisnya terhadap bangunan keilmuan agama, lebih khusus lagi bangunan keilmuan agama Islam.⁴

Analisisnya terhadap pemikiran Islam berdasarkan pembuktian dan interaksi filsafati-religius dapat membangkitkan kebebasan berbicara dan berekspresi di kalangan intelektual, dan yang tak kalah pentingnya membuka

¹ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern, Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, (Jakarta : INIS, 1994), hlm. Inis.Hal. 6

²Pius A Partanto dan M. dahlan Al Barry, *Kamus Istilah Populer*, (Surabaya ; Arkola, 1994), hal. 380.

³Drs. Kaelan, M.S., *Filsafat Bahasa*, (Yogyakarta : Paradigma, 1998), hal. 12.

⁴M. Amin Abdullah, dalam Johan Hendrik Meuleman (penyunting), *Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme, Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, cet.II, 1996). hlm. 6.

peluang bagi munculnya “kritik”.⁵

Arkoun melihat bahwa lantaran kritik epistemologi khususnya dalam wilayah pemikiran keagamaan, tidak tumbuh secara wajar dalam budaya muslim, maka pada ujungnya terjadi apa yang diistilahkan olehnya sebagai proses “taqdis al-afkar ad-diniyyah” (pensakralan atau pensucian buah pikiran keagamaan).⁶ Pemikiran keagamaan tidak boleh dikupas, dan harus diakui kebenarannya begitu saja adanya, tanpa diperlukan kajian dan telaah serius terhadap latar belakang yang mendorong munculnya keagamaan tersebut. Dan yang demikian ini menurutnya adalah “naif” karena mendekati agama atas dasar kepercayaan langsung dan tanpa ada kritik.⁷

Padahal persoalan ini harus dipandang secara kritis (melepaskan diri dari sikap dogmatisme dan segala bentuk ideologisasi terhadap aspek-aspek partikuleritas pemikiran Islam pada masa lalu) dan konstruktif (mengarahkan kajian pemikiran Islam sebagai paradigma moral dalam menghadapi tantangan-tantangan kemanusiaan global dewasa ini),⁸ sehingga pensakralan atau pensucian buah pikiran keagamaan yang akan menghambat kemajuan dan membentuk kejumudan pikir tidak akan terjadi.

Kritik epistemologi secara mendasar terhadap cara pemahaman Islam klasik muncul ketika Islam dituntut agar mampu menjawab tantangan-tantangan kontemporer umat Islam. Hal ini terjadi sewaktu Islam berada dalam periode ilmu yang menghendaki Islam science based.⁹

Maka ketika Islam dihadapkan dengan fenomena yang seperti ini, usaha untuk melakukan apresiasi, refleksi dan bahkan rekonstruksi terhadap tradisi intelektualisme Islam merupakan sebuah kebutuhan yang tak terelakkan¹⁰ dalam menyesuaikan zaman atau yang diistilahkan Arkoun dengan “Islamologi Terapan”¹¹ yang tujuan utamanya adalah menciptakan berbagai persyaratan berfungsinya suatu pemikiran Islami yang terbebas dari tabu kuno dan mitologi lapuk, bersifat membebaskan dari berbagai ideology yang lahir kembali.¹²

Kegelisahan Arkoun dalam hal ini tidak dirasakan sendiri, namun ada beberapa pemikir yang juga turut prihatin seperti fazlur Rahman, M. Iqbal, Hasan hanafi dan lain sebagainya.

⁵Drs. Suadi Putro, MA, *Muhammad Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*, (Jakarta : Paramadina, cet. I, 1998), hlm. 17.

⁶M. Amin Adullah, *op.cit.*, hlm. 7.

⁷INIS hal. 6

⁸Wahyudi, *Islamologi Terapan*, (Surabaya : Gita Media Press dan SM. IAIN Sunan Ampel Surabaya, Tanpa Tahun), hal. 3

⁹Wahyudi, *op.cit.*, Tanpa Halaman.

¹⁰Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern, Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, (Jakarta : INIS, 1994), hlm. 121.

¹¹*Ibid.*, Tanpa Halaman.

¹²*Op.cit.*, Mohammed Arkoun, hlm.3.

Arkoun juga mempertanyakan benarkah rancang bangun ilmu-ilmu agama Islam itu tidak boleh dan bahkan pantang berubah, setidaknya pada dataran metodologi penyampaiannya. Penulis mencermati bahwa yang menjadi pokok persoalan epistemologi dalam kerangka pemikiran Arkoun sebenarnya berpangkal pada persoalan “ilmu” yang menurut hematnya tidak lain dan tidak bukan adalah semata-mata produk sejarah manusia –apapun ilmu tersebut termasuk juga ilmu agama Islam- sehingga bangunan epistemologi keilmuannya tidak lain adalah produk budaya dan kreativitas manusia biasa saja yang hidup pada era tertentu.

Ciri utama pemikiran Arkoun adalah penggabungan khas antara Barat dengan Islam.¹³ Dalam konteks ini Arkoun memakai Istilah “Nalar Islami” dan “Nalar Modern”. Yang dimaksudkan dengan nalar adalah cara kelompok tertentu berpikir – lebih luas daripada akal- yang hanya merupakan salah satu aspek dari nalar.¹⁴

Yang dihargai dalam pemikiran Islam dan ingin dipertahakannya adalah semangat keagamaan dan tempat penting yang diduduki angan-angan sosial dalam masyarakat muslim. Aspek negatif dari pemikiran Islam yang hendak dilampaui, adalah kejumudan dan tertutupan yang telah terjadi di dalamnya dan menghasilkan pelbagai penyelewengan dalam bidang sosial dan politik.¹⁵

Umat Islam bagi Arkoun sebagian besar masih belum beranjak dari pemahasan teologis dogmatis yang kaku dan dianggap standar dan tidak boleh diperdebatkan lagi. Untuk itu Arkoun, menyarankan sebagian umat Islam agar bersedia melakukan pembahasan secara ilmiah dan terbuka dalam mempelajari dan mengungkapkan etika ajaran Al-Qur’an yang tidak boleh dilepaskan dari konteks sejarah.¹⁶

Dari persoalan ini Arkoun ingin mencoba menelaah kenyataan itu lewat disiplin ilmu-ilmu sosial “modern” untuk memperoleh gambaran dan kejelasan serta sekaligus ingin mengungkap dan membedah realitas yang menyelimuti ilmu-ilmu agama Islam.

Adapun yang menjadi fokus bidikannya bukan pada doktrin agama Islam yang sudah pokok melainkan pada “konstruksi”, “konsepsi metodologi” atau metodologi yang telah digunakan pencetus dan penyusun ilmu-ilmu agama Islam era klasik-skolastik.

¹³Drs. Suadi Putro, MA, *Muhammad Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*, (Jakarta : Paramadina, cet. I, 1998), hlm. 15.

¹⁴Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, cet.I, 2001), hlm. Viii.

¹⁵Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama, Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun*, (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, cet. I, 2000), hlm. 46-47.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 47. Mengutip dari Mohammed Arkoun, *Al Islam al Akhlaq was-Siyasah*, terj. Hasyim Shalih, (Beirut : UNESCO dan Markaz al-Inma’ al-Qoumi, 1986), hlm. 38. (Selanjutnya disebut “Al-Islam”).

III. BAHASA-PEMIKIRAN-SEJARAH

Untuk membongkar dan mengungkap rasa keingintahuannya terhadap realitas ilmu-ilmu agama Islam tersebut, Arkoun mengkaitkan tiga aspek penting yaitu bahasa, pemikiran, dan sejarah yang melingkupi munculnya ilmu-ilmu itu. Ketiga elemen ini muncul secara simultan dalam totalitas kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Foucault yang mengatakan bahwa sejarah pemikiran manusia dan peralihan episteme pada setiap zaman memperlihatkan betapa sejarah, pemikiran, dan bahasa memiliki korelasi yang tak terpisahkan.¹⁷

Arkoun juga menegaskan bahwa umat Islam harus menyadari kembali adanya keterkaitan atau pertautan “bahasa-pemikiran-sejarah” yang erat dalam membongkar realitas ilmu-ilmu agama. Manusia beragama perlu menyadari sepenuhnya akan adanya pertautan yang berbentuk lingkaran tanpa putus antara ketiga komponen tersebut.

Dalam pandangan Arkoun bahasa merupakan salah satu unsur yang hidup dalam ruang budaya tertentu. Bahasa merupakan penyampaian pemikiran dari zaman dan tempat tertentu. Sedangkan pemikiran adalah respons dari situasi sosial politik tertentu yang disebut sejarah. Pemikiran akan senantiasa mempengaruhi tindakan manusia termasuk bahasanya. Oleh karena itu bahasa manusia dapat berubah sesuai dengan dinamika pemikiran manusia itu sendiri sehingga tiga wilayah di atas akan melahirkan lingkaran hermeneutik yang saling mempengaruhi.¹⁸

Dengan ketiga komponen tersebut ia memulai kerjanya meneliti “teks-teks” atau “naskah” keagamaan Islam klasik seperti fikih, kalam, tasawuf maupun akhlak kemudian disusun dan dicermati sehingga diperoleh gambar unsur-unsur historis dan faktor-faktor historis apa saja yang terlibat dalam penyusunan naskah dan dengan menggunakan metodologi berbagai ilmu sosial seperti sejarah, politik, psikologi, sosiologi, mitologi, filsafat, semantik maupun linguistik.¹⁹

Salah satu tujuan Arkoun membaca teks, teks suci khususnya milik umat Islam adalah untuk mengapresiasi teks tersebut di tengah-tengah perubahan yang terus terjadi, agar sesuai dan tidak bertentangan dengan segala keadaan sehingga menjadi al-Islam yashluh li kulli zaman wa makan (Islam baik untuk segala zaman dan tempat). Dari sini memungkinkan munculnya kritik pemikiran keagamaan, pluralitas pemaknaan agama Islam, otentitas, dinamika, dan lain

¹⁷Wahyudi, *Islamologi Terapan*, (Surabaya : Gita Media Press dan SM. IAIN Sunan Ampel Surabaya, Tanpa Tahun), hal. hlm 1-2

¹⁸*Ibid.*, hlm. 106.

¹⁹M. Amin Abdullah, dalam Johan Hendrik Meuleman (penyunting), *Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme, Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, cet.II, 1996). hlm. 13.

sebagainya.²⁰

Sebagaimana kita ketahui bahwa teks-teks baik teks suci al-Qur'an (yang merupakan sumber landasan epistemologi Islam) ataupun teks yang lainnya tidak muncul begitu saja, ia lahir karena ada sesuatu yang melatarbelakanginya, oleh karena itu teks atau naskah yang dikarang, disusun, ditiru, diubah, diciptakan oleh pengarangnya akan sesuai dengan tingkat pemikiran manusia saat itu dan bahasa saat itu dan akan selalu dipengaruhi oleh iklim zamannya serta tidak terlepas sama sekali dari pergolakan sosial politik atau sosial budaya yang mengitarinya. Di sinilah historisisme sangat penting dan diperlukan karena historis mampu menguak kronologi dan fakta-fakta nyata. Disamping juga karena dalam Islam telah terjadi proses pelapisan kerak geologi pemikiran keislaman selama berabad-abad.²¹ Walau tidak dipungkiri kadang terjadi adanya reduksi keagamaan dalam historis/ sejarah.

Maka wajar jika kejernihan dan autentitas ajaran al- Qur'an ternyata sangat sulit untuk dipastikan keberadaannya lantaran setiap teks dan naskah keagamaan telah "terdistorsi" dan "tercampuri" oleh pergumulan sejarah dan pergolakan sosial budaya yang mengitarinya.²²

Namun demikian kesulitan ini tidak menyurutkan Arkoun dalam usahanya menguak misteri ilmu-ilmu agama Islam menuju pemahaman yang substansial dan sebenarnya.

Arkoun sebagai pemikir neo modern²³ yang hidup dalam tiga dunia ; Arab, Islam dan Eropa,²⁴ dalam penelitiannya selalu menggunakan rasionalitas dan sikap kritis yang diambil dari Barat dengan selalu menggabungkan angan-angan sosial, religiusitas dan keterlibatan yang mencirikan dunia Islam agar terjadi keseimbangan dalam hasilnya.

Hal ini mengingat karena "Nalar Islami" yang dimaksud Arkoun sebagai nalar ortodoksi, epistemologi skolastik atau pemikiran Islam klasik, bukan satu-satunya cara berpikir dan memahami yang mungkin terjadi dalam Islam.²⁵

IV. PENUTUP DAN KESIMPULAN

Setelah panjang lebar penulis paparkan tentang kritik Arkoun terhadap Epistemologi Islam, ternyata yang menjadi intinya adalah persoalan kebekuan

²⁰Ruslani , *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama, Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun*, (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, cet. I, 2000), hlm. 108.

²¹M. Amin Abdullah, *op. cit.*, 18.

²²*Ibid.*, hlm. 14.

²³Prof. Dr. A. Syafii Ma`rif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet. I, 1997),hlm. 36.

²⁴Dr. Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet. I. 1996), hlm. x.

²⁵Johan Hendrik Meuleman, *Islam dan Pasca Modernisme dalam Pemikiran M. Arkoun* dalam Johan Hendrik M (pe ny), hlm. 120, dikutip dari Ruslani, *Masyarakat Kitab*, hal. 49.

epistemologi Islam yang disebabkan oleh pensakralan umatnya atas buah pikir keagamaan.

Menurut Arkoun dalam pemikiran keagamaan –epistemologi-, Islam kurang dan atau belum membudayakan kritik sehingga hal ini menjadi naif dan terkesan tertutup, tidak terbuka, padahal seharusnya disikapi secara kritis dan konstruktif, karena Islam dituntut untuk mampu menjawab tantangan kemodernan (masalah umat dewasa ini). Dari sini rekonstruksi tradisi intelektual sangat perlu khususnya dalam epistemologi.

Arkoun ingin memasukkan berbagai ilmu pengetahuan modern seperti linguistik, historis dan lain-lainnya –karena pemikiran manusia pada waktu tertentu akan mempunyai warna tersendiri yang tercermin dalam bahasanya serta tidak terlepas dari zamannya- dalam metodologi untuk menelaah dan menguak misteri yang menyelimuti ilmu-ilmu agama Islam.

Meskipun ia memasukkan ilmu-ilmu modern yang berasal dari Barat dengan kerasionalan dan kritisnya, namun ia juga mengimbangi dengan menggabungkan religiusitas Islam.

Kegelisahan Arkoun dengan kebekuan tradisi berfikir dalam Islam yang terpaku pada pensakralan buah pikir agama telah melahirkan ide-ide untuk menelaah ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu modern sebagai metodenya, semua itu dilandasi pada pemahamannya tentang “ilmu” yang menurutnya adalah produk sejarah –termasuk al-Qur’an- sehingga bisa diutak-atik lagi. Penelaahan yang sedemikian cematnya pada ilmu-ilmu tersebut yang pada umumnya berbentuk teks tidak lain adalah agar teks-teks tersebut tetap eksis dan tidak bertentangan dengan segala keadaan zaman.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. Jakarta : Pustaka Firdaus. cet. III. 1997.
- Meuleman, Johan Hendrik. *Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme, Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*. Yogyakarta : Titian Ilahi Press. cet.II. 1996.
- Arkoun, Mohammed *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset. cet.I. 2001.
- Arkoun, Mohammed. *Nalar Islami dan Nalar Modern, Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Jakarta : INIS. 1994.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. cet. I. 1996.
- Machasin dalam *Kuliah Pendekatan Dalam Pengkajian Islam dengan tema Islamologi Terapan* tgl 17 september 2002. Yogyakarta : Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga. 2002.

- Ma'rif, A. Syafii. *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. cet. I. 1997.
- Mukaddimah. *Jurnal Studi Islam*. Daerah Istimewa Yogyakarta : Kopertais Wilayah III dan PTAIS DIY. No. 9. tahun. IV/ 2000.
- Putro, Suadi. *Muhammad Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*. Jakarta : Paramadina. cet. I. 1998.
- Ruslani. *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama, Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya. cet. I. 2000.
- Wahyudi. *Islamologi Terapan*. Surabaya : Gita Media Press dan SM. IAIN Sunan Ampel Surabaya. Tanpa Tahun.